

PUTRI JUNJUNG BUIH: WARISAN FOLKLOR LISAN DARI TANAH BANJAR

Nanda Anggraini¹, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: 1nandaanggrainiiii@email.com, 2nina.queena@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji legenda Putri Junjung Buih sebagai bagian dari folklor lisan masyarakat Banjar dengan fokus pada makna simbolik serta relevansi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Folklor merupakan warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Putri Junjung Buih mengandung makna simbolik melalui teori semiotik Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Unsur-unsur cerita seperti tokoh Putri Junjung Buih, kain tenun, angka 40, praktik tapa, serta unsur alam merepresentasikan kepercayaan masyarakat Banjar. Nilai budaya yang ditemukan meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama, masyarakat, dan diri sendiri, seperti doa, kerja keras, kebersamaan, loyalitas, dan pengendalian diri. Legenda ini berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan karakter masyarakat.

Kata Kunci: folklor lisan, Putri Junjung Buih, makna simbolik, nilai budaya

Abstract

This study aims to examine the legend of Putri Junjung Buih as part of the oral folklore of the Banjar community, focusing on its symbolic meanings and the relevance of the cultural values embedded within it. Folklore is a cultural heritage that functions not only as entertainment but also as a medium for transmitting moral, social, and spiritual values passed down through generations. This research employs a qualitative approach using a descriptive method through library research. Data were collected from various relevant written sources and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the legend of Putri Junjung Buih contains symbolic meanings through Roland Barthes' semiotic theory, including denotation, connotation, and myth. Story elements such as Putri Junjung Buih, woven cloth, the number 40, ascetic practices, and natural elements represent Banjar beliefs. Cultural values identified include prayer, hard work, togetherness, loyalty, and self-control. This legend serves as a means of cultural preservation and character building within society.

Keywords: oral folklore, Putri Junjung Buih, symbolic meaning, cultural values.

Pendahuluan

Danandjaja (1991) (Vagori et al., 2021) mengatakan bahwa folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang disebarluaskan dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam tertentu, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (memonic device). Brunvand menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar, yaitu folklor (1) lisan (verbal folklore), (2) sebagian lisan (partly verbal folklore), dan (3) bukan lisan (non-verbal folklore) (dalam Danandjaja, 1991:21). Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk murni lisan. Yang

termasuk kedalam bentuk ini antara lain: (a) bahasa rakyat (folk speech), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, dan (f) nyanyian rakyat. Cerita rakyat (folktale) adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage (Fakihuddin, 2015). Cerita rakyat merupakan kisah masa lampau yang termasuk dalam tradisi sastra lisan dan diwariskan secara turun-temurun melalui penyampaian lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena menjadi milik bersama masyarakat dan disampaikan secara lisan, cerita rakyat sering memiliki berbagai versi dan variasi yang berbeda. Selain itu, cerita rakyat juga menjadi salah satu sarana pewarisan budaya di daerah, yang lahir dari imajinasi serta khayalan manusia tentang kehidupan sehari-hari. Menurut Claude Levi-Strauss, mitos dalam cerita rakyat tidak perlu dibandingkan dengan sejarah atau kenyataan yang sebenarnya. Mitos dipahami sebagai bentuk ungkapan dari keinginan-keinginan masyarakat yang tidak disadari, yang sering kali tidak selaras dengan realitas kehidupan. Dalam cerita rakyat, imajinasi manusia berkembang secara bebas, sehingga muncul berbagai unsur yang tidak masuk akal dan sulit ditemukan dalam kehidupan nyata, seperti kisah bidadari yang turun dari langit, kancil yang mampu menipu harimau, atau anak durhaka yang dikutuk menjadi batu. Oleh karena itu, untuk memahami kebudayaan masyarakat pendukungnya, yang perlu diperhatikan bukan benar atau tidaknya cerita, melainkan bagaimana mitos tersebut berfungsi dan berperan dalam kehidupan masyarakat. (Saefuddin, 2018). *"Folklore, as a form of oral literature, conveys imaginative narratives that embody cultural, moral, and ethical values relevant to both historical and contemporary social contexts"* (Sawita & Sulistiyo, 2024)

Cerita rakyat merupakan suatu budaya yang telah melekat pada suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, alur cerita, bahasa, tradisi, dan budaya saling berhubungan dengan pemiliknya. Didalam cerita rakyat biasanya terdapat pesan moral yang bisa dijadikan sebagai panutan atau tata aturan hidup dalam kehidupannya bermasyarakat (Ningtyas & Susilo, 2022). Jika dilihat dari manfaatnya, cerita rakyat memiliki fungsi sebagai pemberi keindahan (Wellek dan Werren, 1989:25). Keindahan dalam sastra lisan terlihat dari permainan bunyi yang merdu, irama yang teratur, serta penggunaan gaya bahasa dan majas yang menarik. Penyajiannya mampu memikat, menenangkan perasaan, dan menghadirkan rasa indah sehingga sejenak membuat orang melupakan kenyataan hidup. Selain itu, sastra lisan juga memiliki fungsi edukatif yang tercermin dari isi ceritanya. Nilai pendidikan tersebut berupa ajaran keteladanan, terutama yang berkaitan dengan kearifan hidup, cara bersosialisasi dalam masyarakat, serta kehidupan beragama (Sudjiman, 1991:15). (dalam Saefuddin, 2018)

Salah satu cerita rakyat yang berkembang di Indonesia adalah legenda Putri Junjung Buih yang berasal dari masyarakat Banjar. Kisah ini tidak hanya dikenal sebagai cerita mitos semata, tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan asal-usul, kepercayaan, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar. Oleh karena itu, penulis memilih judul *"Putri Junjung Buih: Warisan Folklor Lisan dari Tanah Banjar"* karena cerita ini merupakan representasi nyata dari kekayaan budaya lokal yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Selain itu, legenda ini menarik untuk dikaji karena mengandung unsur mitos, simbol, serta nilai budaya yang relevan untuk dianalisis dalam perspektif folklor lisan. Pemilihan judul ini juga didasarkan pada pentingnya upaya pelestarian cerita rakyat yang mulai tergerus oleh perkembangan teknologi dan modernisasi. Generasi muda saat ini cenderung kurang mengenal cerita-cerita tradisional daerahnya sendiri, sehingga kajian terhadap folklor lisan seperti Putri Junjung Buih menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti pada artikel *Cerita Rakyat Babad Gandu di Kabupaten Nganjuk* (Bellinda & Susilo, 2021), terdapat perbedaan yang cukup mendasar baik dari segi objek kajian maupun fokus penelitian. Penelitian tersebut mengkaji cerita rakyat Babad Gandu dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada isi cerita, nilai-nilai budaya, fungsi, serta tanggapan masyarakat terhadap keberadaan cerita tersebut di lingkungan lokal. Sementara itu, penelitian dalam artikel ini berfokus pada legenda Putri Junjung Buih sebagai bagian dari folklor lisan masyarakat Banjar. Kajian ini tidak hanya menitikberatkan pada isi cerita, tetapi juga pada pemaknaan simbolik serta relevansi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat masa kini. Selain itu, perbedaan juga terletak pada latar budaya yang diteliti, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada budaya Jawa, sedangkan penelitian ini mengkaji budaya Banjar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian folklor lisan, khususnya dalam memahami legenda Putri Junjung Buih sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi masyarakat pendukungnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya melestarikan cerita rakyat Putri Junjung Buih sebagai bagian dari warisan budaya Banjar. Di tengah perkembangan zaman, banyak generasi muda yang mulai kurang mengenal cerita tradisional daerahnya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar cerita tersebut tetap dikenal, dipahami, dan tidak hilang. Selain itu, penelitian ini juga membantu mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami legenda Putri Junjung Buih sebagai bentuk folklor lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Banjar. Kajian ini berfokus pada isi cerita, makna, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

Jenis penelitian masuk dalam jenis kajian Pustaka, dimana peneliti menghasilkan data dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan mengevaluasi berbagai referensi atau tulisan yang ada kaitannya cerita Putri Junjung Buih dan kajian folklor lisan. Selain itu, data juga dapat diperkuat melalui penelusuran sumber-sumber yang mendukung pemahaman terhadap konteks budaya masyarakat Banjar. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah proses analisis data.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Prabowo & Sukarman, 2025) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) Reduksi data: memilih dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan rumusan masalah; (2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, atau pola tematik; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menyimpulkan pola makna dari data yang telah disajikan dan diverifikasi kembali secara terus-menerus.

Hasil Dan Pembahasan

Warisan kebudayaan yang bersifat moral dan spiritual mengandung informasi berharga tentang konsep dan pola pemikiran, pola tingkah laku, adat-istiadat, sistem peribadatan dan kepercayaan, pendidikan dan tradisi budaya, serta hal-hal lainnya dari kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia. Warisan budaya merupakan produk atau hasil budaya fisik dari perbedaan tradisi ataupun prestasi-prestasi spiritual yang membangun nilai dari masa lalu sehingga membentuk elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Artinya, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa lalu. (Precillia, 2025)

Pada Godlewski & Weill, 2026 menuliskan *"Folklore, as detailed in the preceding section, offers a window into how cultures encode perceptions of risk, reward, and uncertainty through oral narratives. These stories, passed down through generations, often reflect deeply rooted priors about the consequences of risktaking—whether it is depicted as courageous and rewarded or reckless and punished."* yang dapat diartikan bahwa Folklor menunjukkan bagaimana suatu budaya memandang risiko melalui cerita-cerita turun-temurun, apakah mengambil risiko dianggap sebagai tindakan berani yang dihargai, atau tindakan ceroboh yang berakibat buruk. Adapun artikel lain yang mengatakan *"In the past, stories played the role of instructing people for them to properly be good people for their age and task by relying on the methods of forming arts and appreciation, building faith using entertainment and the rhythm of prose, and giving loving kindness in order to communicate to people who are being instructed."* (Janthaluck & (Laila), 2012) yang berarti dahulu, cerita digunakan sebagai sarana untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang baik sesuai perannya. Penyampaiannya dilakukan dengan cara yang menarik, seperti melalui seni, hiburan, irama bahasa, serta pendekatan yang penuh kasih agar pesan mudah dipahami.

1. Makna Simbolik

Ketika menjalani kehidupan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan simbol. Secara sederhana, simbol merupakan gambar atau benda yang memiliki gagasan. Simbol bukanlah nilai melainkan simbol tetap diperlukan sebagai penghayatan dari nilai-nilai itu sendiri (Sanusi et al., 2023). Simbol memiliki arti, menunjukkan sebuah keadaan, kepribadian, dan fenomena (Ilalang, 2025). Dalam kajian semiotik, Roland Barthes (1972) memandang teks sastra sebagai jaringan tanda yang tanda yang bekerja pada dua tingkat pemaknaan, yakni denotasi (makna dasar) dan konotasi (makna kultural), yang kemudian dapat menghasilkan mitos, yaitu konstruksi ideologis yang mempengaruhi cara pembaca memahami realitas (Anjani et al., 2025)

a. Makna Putri Junjung Buih Sebagai Simbol Mitos

Legenda Putri Junjung Buih merepresentasikan sistem tanda yang kompleks dan sarat makna simbolik. Perspektif semiotik Roland Barthes memandang tokoh Putri Junjung Buih tidak hanya sebagai entitas denotatif berupa bayi yang ditemukan di atas buih, tetapi juga sebagai tanda konotatif yang melambangkan anugerah ilahi. Kemunculannya yang bersifat supranatural setelah doa Raja Patmaraga berfungsi sebagai proses mitologisasi, yakni transformasi makna konotatif menjadi ideologi yang diterima sebagai sesuatu yang alamiah. Mitos ini menegaskan keyakinan kolektif bahwa realisasi harapan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh usaha rasional, melainkan juga oleh kehendak transenden.

b. Kain Tenun Sebagai Simbol Budaya Dan Kerja Keras

Kain tenun dalam narasi tersebut berfungsi sebagai tanda budaya yang memiliki dua lapis pemaknaan. Tataran denotatif menempatkan kain sebagai hasil kerajinan tangan, sedangkan tataran konotatif mengarah pada simbol kerja keras, ketekunan, kesabaran, dan keterampilan, khususnya yang dilekatkan pada peran perempuan. Teori Roland Barthes menjelaskan bahwa konotasi yang terus direproduksi akan berkembang menjadi mitos yang menaturalisasi nilai tertentu. Keberhasilan Ratu Kuripan dalam menenun kain “pamintan” merepresentasikan legitimasi ideologi bahwa pencapaian dan pemenuhan harapan harus melalui proses usaha yang sungguh-sungguh, sehingga kain tersebut bertransformasi menjadi simbol etos kerja dalam masyarakat.

c. Angka 40 Sebagai Simbol Kesempurnaan

Angka 40 dalam cerita menunjukkan fungsi simbolik yang signifikan. Secara denotatif, angka ini merujuk pada jumlah dayang, tetapi secara konotatif mengandung makna kesempurnaan, kelengkapan, dan kemuliaan. Perspektif semiotik Roland Barthes menginterpretasikan angka tersebut sebagai bagian dari sistem mitos yang menegaskan struktur sosial ideal. Representasi ini mengandung pesan ideologis bahwa kekuasaan yang sah memerlukan dukungan kolektif dan sistem sosial yang terorganisasi. Nilai kolektivitas yang tercermin memperlihatkan bahwa keberhasilan individu berkaitan erat dengan peran komunitas.

d. Praktik Tapa Sebagai Simbol Spiritualitas

Aktivitas tapa yang dilakukan Raja Patmaraga menghadirkan tanda dengan dimensi spiritual yang kuat. Makna denotatif mengacu pada praktik asketisme atau meditasi, sedangkan makna konotatif menunjukkan usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada kekuatan ilahi serta mencari solusi atas permasalahan hidup. Kerangka mitos menurut Roland Barthes memperlihatkan bahwa praktik ini berfungsi untuk menaturalisasi keyakinan religius bahwa keberhasilan hidup memerlukan keseimbangan antara usaha lahiriah dan batiniah. Nilai spiritualitas tersebut menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat.

e. Hubungan Manusia, Alam, Dan Nilai Budaya

Struktur naratif legenda ini menegaskan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Unsur air dan buih sebagai asal-usul Putri Junjung Buih berfungsi sebagai tanda yang melambangkan kesucian dan sumber kehidupan. Konsep mitologisasi dalam teori Roland Barthes menjelaskan bahwa simbol-simbol alam tersebut dikonstruksi menjadi ideologi yang dianggap alamiah oleh masyarakat. Representasi ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Banjar yang menempatkan alam sebagai entitas sakral. Legenda tersebut pada akhirnya berfungsi sebagai media kultural untuk mentransmisikan nilai-nilai kehidupan, seperti kepercayaan, kerja keras, solidaritas, dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya.

2. Relevansi Nilai Budaya Pada Masa Kini

Nilai budaya adalah suatu akal budi, pikiran, dan kesadaran yang bernilai dan pantas dikejar dan diperoleh untuk mengarah kepada kebaikan (Santi & Amah, 2023). Seperti yang sudah dijelaskan dalam Bellinda & Susilo, 2021 oleh Djamaris (1993:02) jika pembagian sistem nilai kebudayaan itu dibagi menjadi 5 bagian yaitu, (1) nilai budaya hubungan antara manusia dan Tuhannya, (2) nilai budaya hubungan antara manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan antara manusia dan manusia lainnya, (4) nilai budaya hubungan manusia dan masyarakat, dan yang terakhir adalah, (5) nilai budaya hubungan antara manusia dan keadaan. Seperti yang akan dijelaskan dibawah ini

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Tuhan

Manusia adalah makhluk religius yang berarti bahwa manusia memiliki Tuhan untuk disembah, memiliki ritual berupa ibadah atau upacara yang bertujuan untuk meminta ampun, meminta pertolongan serta meminta kemudahan dalam kelancaran rezeki. Manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki hubungan yang erat dengan penciptanya, yang sering disebut sebagai hubungan secara vertikal. Hubungan ini menjadi dasar bagi setiap orang dalam meyakini dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Salah satu bentuk hubungan tersebut adalah melalui doa, yaitu harapan yang disampaikan kepada Tuhan. Doa menjadi nilai spiritual yang dapat mendekatkan manusia dengan penciptanya. Selain berdoa, manusia juga berusaha menjaga hubungan dengan Tuhan dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua hal tersebut dilakukan agar manusia dapat merasakan ketenangan, kenyamanan, serta berharap segala keinginan dan harapan yang dimiliki dapat dikabulkan oleh Tuhan. (Handayani et al., 2021)

Dalam legenda Putri Junjung Buih, hubungan antara manusia dan Tuhan tergambar melalui kisah Raja Patmaraga dan Raja Sukmaraga yang sama-sama menginginkan keturunan. Keduanya senantiasa berdoa dan memohon kepada Tuhan agar dikaruniai anak. Doa tersebut akhirnya dikabulkan pada Raja Sukmaraga, ketika permaisurinya mengandung dan melahirkan anak kembar laki-laki sesuai dengan harapannya. Sementara itu, Raja Patmaraga yang belum memiliki keturunan mulai merasakan iri, namun tetap berusaha dengan cara berdoa dan memohon kepada Tuhan. Baginya, memiliki anak, baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama menjadi anugerah yang sangat diharapkan. Suatu ketika, Raja Patmaraga mendapatkan petunjuk melalui mimpi tentang Candi Agung. Tanpa menunda waktu, ia pun pergi ke tempat tersebut untuk bertapa, didampingi oleh pengawalnya, Datuk Pujung. Namun, setelah beberapa hari bertapa dan belum mendapatkan hasil, Raja Patmaraga mulai merasa putus asa dan memutuskan untuk kembali ke kerajaannya. Dalam perjalanan pulang, ia bersama Datuk Pujung berhenti di tepi sungai untuk beristirahat. Di tempat itulah terjadi peristiwa yang tidak terduga. Raja Patmaraga menemukan seorang bayi perempuan yang terapung di atas segumpal buih, bahkan bayi tersebut dapat berbicara.

Kisah ini menunjukkan nilai spiritual yang kuat, seperti pentingnya berdoa, berusaha, dan tetap yakin kepada Tuhan. Nilai ini masih relevan hingga sekarang, terutama saat menghadapi berbagai tantangan hidup. Cerita ini juga mengajarkan bahwa hasil usaha tidak selalu sesuai harapan, tetapi tetap membawa kebaikan. Oleh karena itu, legenda Putri Junjung Buih memberi pelajaran tentang pentingnya menyeimbangkan usaha dan doa dalam mencapai tujuan hidup.

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Alam

Menurut Rahardjo (2006:2) (dalam Septiana et al., 2016), sejak manusia dilahirkan, saat itu pula ia mulai mengenal dunia luar yang menjadi lingkungannya. Sejak awal kehidupan tersebut, manusia sudah memiliki ketergantungan terhadap lingkungan di sekitarnya. Nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam menunjukkan bagaimana manusia hidup selaras dengan lingkungannya. Nilai ini merefleksikan proses penyatuan diri manusia dengan alam serta kebijakan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Manusia dituntut untuk menjalin hubungan harmonis dan menghormati alam tanpa merusak kelestariannya. Alam dipandang sebagai ekosistem yang harus dijaga agar kebermanfaatannya dapat dirasakan secara berkelanjutan. (Aini et al., 2026)

Nilai budaya hubungan manusia dan alam dalam cerita Putri Junjung Buih terlihat dari peran alam sebagai bagian penting kehidupan. Kemunculan Putri dari buih air menunjukkan bahwa alam bukan hanya tempat hidup, tetapi juga sumber kehidupan dan memiliki kekuatan sakral. Air melambangkan kehidupan dan kesucian, serta menunjukkan bahwa manusia harus peka terhadap lingkungan. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam. Nilai ini masih relevan saat ini, karena manusia perlu menjaga dan melestarikan alam agar tetap seimbang.

c. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Manusia Lainnya

Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia merupakan nilai yang berhubungan dengan sifat dan etika manusia sesama manusia atau disebut juga hubungan sosial (Wardiyanty et al., 2021).

Pada legenda Putri Junjung Buih, hubungan manusia dengan manusia lainnya terlihat ketika Raja Patmaraga melakukan pertapaan yang ditemani oleh pengawalnya,

Datuk Pujung. Dalam hal ini, Datuk Pujung menunjukkan sikap setia dan tanggung jawab terhadap tuannya. Ia dengan sabar menjaga dan menunggu Raja selama proses pertapaan berlangsung, tanpa meninggalkan tugasnya. Sikap ini mencerminkan nilai loyalitas, pengabdian, serta komitmen dalam menjalankan peran dan tanggung jawab.

Selain itu, hubungan antara Raja Patmaraga dan Datuk Pujung juga menunjukkan adanya rasa saling percaya dan ketergantungan. Raja tidak pergi sendiri, melainkan didampingi oleh orang yang dipercayainya, sedangkan Datuk Pujung menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan saling percaya masih sangat penting dalam kehidupan sekarang, baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun masyarakat. Sikap saling mendukung dan menghargai peran masing-masing dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Tokoh Datuk Pujung mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik, serta nilai loyalitas dan kerja sama yang tetap relevan hingga saat ini.

d. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Masyarakat

Warisan kebudayaan yang bersifat moral dan spiritual mengandung informasi berharga tentang konsep dan pola pemikiran, pola tingkah laku, adat-istiadat, sistem peribadatan dan kepercayaan, pendidikan dan tradisi budaya, serta hal-hal lainnya dari kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia (Jame Danandjaja, 1984). Warisan budaya merupakan produk atau hasil budaya fisik dari perbedaan tradisi ataupun prestasi-prestasi spiritual yang membangun nilai dari masa lalu sehingga membentuk elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Artinya, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa lalu (Davison & Conville, 1991) (Desy et al., 2020). Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya berkaitan dengan kepentingan bersama setiap anggota masyarakat. Setiap individu berusaha mengikuti nilai-nilai tersebut agar dapat diterima sebagai bagian dari kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan bersama lebih diutamakan dibandingkan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, kebersamaan menjadi hal utama dalam kehidupan bermasyarakat (Simanungkalit et al., 2024).

Hubungan manusia dengan masyarakat dalam legenda Putri Junjung Buih terlihat ketika Raja Patmaraga mengadakan sayembara bagi siapa saja yang mampu menenun sehelai selimut dalam waktu setengah hari untuk menjadi pengasuh sang putri, serta mencari 40 wanita untuk dijadikan dayang. Perintah tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi melibatkan seluruh masyarakat. Masyarakat Amuntai pun berusaha memenuhi permintaan tersebut dengan penuh semangat, meskipun tugas yang diberikan tergolong sulit. Peristiwa ini mencerminkan nilai budaya kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian terhadap kepentingan bersama. Masyarakat tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan kerajaan sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Keberhasilan seorang wanita dalam menyelesaikan tenunan dan kesiapan 40 dayang juga menunjukkan bahwa dalam masyarakat, setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu tujuan tidak lepas dari kerja sama dan kontribusi banyak pihak. Nilai tersebut masih sangat relevan dalam kehidupan masa sekarang. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling membantu, bekerja sama, dan mengutamakan kepentingan bersama tetap menjadi hal penting. Misalnya dalam kegiatan sosial, kerja bakti, atau kegiatan bersama lainnya, partisipasi aktif masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama.

e. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Dirinya Sendiri

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, tetapi juga sebagai individu yang memiliki keinginan untuk mencapai ketenangan hidup, baik lahir maupun batin. Menurut Nurgiyantoro (1995:324), persoalan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan eksistensi diri, harga diri, dan rasa percaya diri. Setiap manusia memiliki keinginan untuk meraih keberhasilan dan ketenangan, yang dapat dicapai melalui niat dan usaha. Selain itu, perlu didukung oleh sikap positif seperti kejujuran, keberanian, keteguhan, dan kemampuan memahami orang lain. (Bellinda & Susilo, 2021)

Nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam legenda Putri Junjung Buih terlihat pada tokoh Raja Patmaraga. Ia memiliki keinginan besar untuk

memiliki keturunan, meskipun sempat merasa iri, ia tetap berusaha mengendalikan perasaannya dengan berdoa dan berusaha. Pertapaannya di Candi Agung menunjukkan usaha batin untuk mencari ketenangan dan jawaban. Sikap ini mencerminkan kesabaran, keteguhan, dan tidak mudah menyerah. Nilai ini masih relevan hingga sekarang, karena setiap orang perlu mampu memahami diri dan terus berusaha dalam menghadapi masalah.

Pada artikel yang ditulis oleh Aisyah & Rahmat, 2024 yang telah diterjemahkan, dikatakan bahwa folklor berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif untuk melestarikan identitas budaya dalam masyarakat adat, terutama di tengah arus globalisasi yang dapat mengikis budaya lokal. Chatterjee, 2025 juga mengatakan bahwa peran folklor dalam menciptakan keharmonisan masyarakat tidaklah sederhana. Folklor juga dapat mencerminkan bahkan memperkuat ketimpangan sosial yang sudah ada, seperti ketidaksetaraan gender, perbedaan kelas sosial, dan prasangka etnis.

Kesimpulan

Legenda Putri Junjung Buih merupakan salah satu warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai moral, sosial, dan spiritual masyarakat Banjar. Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, cerita ini dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki makna berlapis, yaitu denotasi, konotasi, hingga mitos. Unsur-unsur seperti tokoh Putri Junjung Buih, kain tenun, angka 40, praktik tapa, dan alam mengandung simbol yang mencerminkan kepercayaan, nilai budaya, serta pandangan hidup masyarakat yang kemudian berkembang menjadi keyakinan yang dianggap wajar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama manusia, masyarakat, dan dirinya sendiri. Nilai tersebut terlihat pada pentingnya doa dan usaha, sikap kerja keras, kebersamaan, loyalitas, serta kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga masih dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, legenda Putri Junjung Buih tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan karakter. Cerita ini membantu menjaga identitas budaya masyarakat sekaligus menyampaikan pesan kehidupan yang penting, meskipun tetap perlu dipahami secara kritis karena dapat merefleksikan kondisi sosial dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aini, A. N., Sumarwati, & Ulya, C. (2026). LEGENDA NYI KUNTI SENDANG PITU: KAJIAN NILAI BUDAYA DAN MAKNA SIMBOLIK. *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences*, 7(1), 1–17.
- Aisyah, S. N., & Rahmat, D. (2024). The Role of Folklore in Preserving Indigenous Cultural Identity: A Case Study of Oral Traditions in Asia. *The International Conferences on Literary Language*, 1(2), 48–54. <https://prosiding.aspira.or.id/index.php/ICOLLICS>
- Anjani, D. R., Alsunah, A. A., Nurwahidah, L. S., & Julianto, C. D. (2025). KONSTRUKSI MAKNA EMOSIONAL DAN BUDAYA DALAM NOVEL LEMBAYUNG SENJA: ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES. *Journal EScience Humanity*, 6(1), 115–123.
- Bellinda, B., & Susilo, Y. (2021). CERITA RAKYAT BABAD GANDU DI KABUPATEN NGANJUK KAJIAN FOLKLOR. *Jurnal Online Baradha*, 17(4), 1632–1654. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v17n4.p1632-1654>
- Chatterjee, N. (2025). Folklore, Folk Studies, and Communal Harmony: A Multifaceted Exploration. *Journal of Cultural Research Studies*, 4(1), 54–67.
- Desy, W. O., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA LIANG AYAH DI KALIMANTAN TENGAH: KAJIAN FOLKLOR. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 13–20.

- Fakihuddin, L. (2015). EKSISTENSI MASALAH SUPRANATURAL DALAM FOLKLOR LISAN SASAK: SUATU KAJIAN TEMATIS TERHADAP CERITA RAKYAT SASAK YANG TELAH DIDOKUMENTASIKAN. *MABASAN*, 9(2), 100–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.62107/mab.v9i2.162>
- Godlewski, C., & Weill, L. (2026). Tales that cost: Folklore and bank loan spreads. *International Review of Financial Analysis*, 111, 105100. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.irfa.2026.105100>
- Handayani, D., Sitinjak, D. R., & Hardi, R. S. B. (2021). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA SITI PAYUNG. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 6(2), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i2.789>
- Ilalang, G. P. (2025). MAKNA SIMBOLIK UBARAMPE DAN FUNGSI TRADISI SIRAMAN BARONGAN DI SITUS MBAH BODHO DESA SENDANG KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG (Kajian Folklor). *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(3), 151–160.
- Janthaluck, M., & (Laila), W. O. (2012). Folklore, Restoration of Social Capital and Community Culture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 218–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.114>
- Ningtyas, Y. M., & Susilo, Y. (2022). CERITA RAKYAT PRAHALAYA SIMA ANJUK LADANG DI KABUPATEN NGANJUK (KAJIAN FOLKLOR LISAN). *Jurnal Online Baradha*, 18(3), 955–975. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p955-975>
- Prabowo, L., & Sukarman. (2025). SENI GAJAH-GAJAHAN ING DESA PLUNTURAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO (Tintingan folklor). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 10(3), 1–8. <https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365>
- Precillia, M. (2025). *TRADISI LISAN: PERAN FOLKLOR DALAM MELESTARIKAN IDENTITAS BUDAYA KEC. KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH*.
- Saefuddin. (2018). *BENTUK-BENTUK MITOS DALAM CERITA RAKYAT BANJAR THE MYTH TYPES IN BANJAR'S FOLKLORE*. 12(1), 14–28.
- Santi, N., & Amah, N. (2023). NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KAYUAGUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *JURNAL DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*, 4(2), 155–161.
- Sanusi, B. R. S., Darmayanti, I. A. M., & Wisudariani, N. M. R. (2023). MAKNA SIMBOLIK FOLKLOR MAMASSURO DAN MANCA DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA SAPEKEN, KECAMATAN SAPEKEN, KABUPATEN SUMENEP (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(2), 99–108.
- Sawita, N., & Sulistiyo, U. (2024). A Systematic Review of Cultural Values in Indonesian Folklore: Preserving Local Wisdom through Educational Integration. *PPSPD International Journal of Education*, 3(2), 279–294.
- Septiana, O., Sumaryanto, T., & Cahyono, A. (2016). NILAI BUDAYA PERTUNJUKAN MUSIK TERBANGAN PADA MASYARAKAT SEMENDE. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(2), 142–149. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>

- Simanungkalit, K. E., Shaddono, K., & Rohmadi, M. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Sigalegale” dari Tapanuli Utara: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 4244–4260. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Vagori, V., Darmayanti, I. A. M., & Dewantara, P. M. (2021). FOLKLOR LISAN TOTOKKENGAN DI PULAU SAPEKEN, KABUPATEN SUMENEP. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3(1), 36–44.
- Wardiyanty, A., Astuti, N., & Nurlaili. (2021). Analisis Nilai Estetika Dan Nilai Budaya Dalam Film “Ajari Aku Islam” Sutradara Deni Pusung Dengan Kajian Mimetik. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 133–143.